

Research Article

Peranan *Family Therapy* Terhadap Perbaikan Perilaku Siswa Kelas VII MTsN 4 Gunungkidul

Siti Nurrohmah¹, Rahmat Mulyono²

1. MTsN 3 Gunungkidul, nurrohmah5610@gmail.com
2. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 15, 2023

Revised : May 14, 2023

Accepted : June 3, 2023

Available online : June 29, 2023

How to Cite: Siti Nurrohmah, and Rahmat Mulyono. 2023. "Peranan Family Therapy Terhadap Perbaikan Perilaku Siswa Kelas VII MTsN 4 Gunungkidul". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (2):894-905. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.509.

Abstract. This study aims to increase students' negative behavior by using family therapy in class VII students of MTsN 4 Gunungkidul. This research is a class action research (PTK) which consists of cycle II, namely cycle I and cycle II. The research subjects were DB students who behaved negatively and often disturbed their friends in class. Data collection techniques with observation and interviews. Stages of family therapy include assessment, diagnosis, intervention and evaluation. The diagnosis of the case is that there is a wrong parenting style and a weak family system where parents give in to their children. In cycle I the intervention involved the counseling teacher with parents in implementing reward and punishment at home. The reaction of students withdrawing from class, being absent for 3 days but starting to be polite with their parents. In the 3rd week of cycle II, behavioral interventions were carried out with several rewards such as celebrating birthdays. DB's reactions started to blend in the class and the negative behavior lessened. Based on the results of the study, it can be concluded that family therapy can increase the negative behavior of class VII students at MTsN 4 Gunungkidul.

Keywords: Family Therapy; Students; Negative Behavior.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku negatif siswa dengan menggunakan terapi keluarga pada siswa kelas VII MTsN 4 Gunungkidul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari siklus II yaitu siklus I dan siklus II. Subyek penelitian adalah siswa DB yang berperilaku negatif, sering mengganggu teman di kelas. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Tahap terapi keluarga meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi dan evaluasi. Diagnosis kasusnya adalah adanya pola asuh yang salah dan sistem keluarga yang lemah dimana orang tua mengalah pada anaknya. Pada siklus I intervensi dengan ikut guru BK bersama orang tua dalam menerapkan reward and punishment di rumah. Reaksi siswa menarik diri di kelas, absen 3 hari tapi sudah mulai santun dengan orang tua. Pada siklus II minggu ke-3 dilakukan intervensi perilaku dengan beberapa reward seperti merayakan ulang tahun. Reaksi DB mulai membur di kelas

dan perilaku negatif berkurang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi keluarga dapat meningkatkan perilaku negatif siswa kelas VII MTsN 4 Gunungkidul.

Kata Kunci: Terapi Keluarga; Siswa; Perilaku Negatif.

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan Konseling dapat exist atau mengada ketika dia senantiasa bersama siswa, tidak hanya siswa yang bermasalah namun juga siswa yang potensi bermasalah atau tidak sedang bermasalah dan juga siswa yang berbakat. Namun yang menarik, dan terkadang menguras energi fisik dan mental seorang guru BK adalah ketika menghadapi permasalahan siswa yang tak kunjung usai. Permasalahan siswa yang tak kunjung usai itulah yang menantang guru bimbingan konseling untuk selalu mencari ide dan solusi agar permasalahan siswa dapat terselesaikan dengan baik (Suyitno, 2019). Bimbingan dan konseling menurut bisa dikatakan sebagai bentuk usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam kehidupannya supaya dapat menyelesaikan sendiri masalahnya (Didik Himmawan et al. 2022).

Satu kasus siswa yang dimunculkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kasus siswa yang memerlukan waktu beberapa lama untuk menunjukkan suatu keberhasilan. Permasalahan diawali dari seorang siswa kelas VII F MTSN 4 Gunungkidul yang berinisial DB. Siswa tersebut pada pertengahan semester ganjil, dikeluhkan oleh sebagian besar siswa kelas VII F karena perilaku negatifnya di kelas. Perilaku negatif beraneka ragam, mulai dari suka menyuruh teman, suka memaksa dan suka menghina. Mendapatkan laporan dari siswa dan wali, guru BK langsung menindak lanjuti dengan observasi dan wawancara (Ratnasari et al., 2021). Setelah ditemukan data tentang siswa tersebut, kemudian guru BK memanggil siswa DB untuk klarifikasi masalah, dimintai keterangan dan berdialog tentang keadaan kelas. Dari dialog yang terjadi, guru BK menyimpulkan memang DB mengakui melakukan perbuatan-perbuatannya di kelas namun DB selalu saja membuat alasan yang membenarkan tindakannya seperti merasa sebel karena diganggu, hanya membalas saja, ataupun sekedar iseng.

Dari wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa DB merasa yang dilakukannya masih wajar-wajar saja, sebatas bergurau. Tetapi perilaku DB menurut teman-temannya khususnya yang sempat mengadu ke ruang BK dan yang diwawancarai oleh guru BK mengatakan bahwa perilaku DB sudah keterlaluan dan menyakiti fisik dan perasaan teman-teman sekelas. DB mengakui perbuatannya di kelas seperti memukul kepala teman putri dengan penggaris logam, memanggil-manggil nama teman dengan nama bapaknya yang menurutnya lucu, merebut buku teman untuk pinjam catatan dengan paksa dan kasar, Berteriak –teriak di kelas, dan usil dengan teman seperti perbuatan merebut barang atau makanan, minta paksa atau menyembunyikan barang milik teman. Untuk mengatasi perilaku DB, guru BK mulai melakukan bimbingan dan konseling dengan menanyakan kebiasaan DB di rumah, apakah mirip dengan perilaku dia di kelas, menanyakan alasan DB berperilaku seperti itu.

Dari pengakuan DB, diketahui DB tidak pernah melakukan hal-hal yang mengganggu temannya di rumah. DB juga menyatakan tidak pernah berani dengan orang tua. Setelah itu dilakukanlah konfrontir dengan DB. DB diajak untuk berandai-

andai jika dia yang berada pada posisi temannya yang selalu dia bully, tentu hal itu tidak menyenangkan dan selalu membuat cemas sehingga tidak fokus belajar. Guru BK juga menjelaskan bahwa perilaku DB termasuk perilaku bullying yang melanggar tata tertib dan akan dikenai sanksi dari madrasah (Aziz, 2020). Dari sesi bimbingan tersebut lambat laun DB mulai menyadari perilaku negatifnya dan tanpa dialog yang rumit, guru BK kemudian membuat perjanjian pada DB untuk mulai merubah perilaku negatifnya di kelas.

Hari demi hari terlewati, guru BK senantiasa memantau keadaan kelas. Setelah beberapa waktu berlalu, muncul laporan kembali tentang perilaku DB di kelas. Perilaku negatif DB muncul kembali di kelas seperti memukul teman dengan penggaris, merebut makanan teman dan mengolok – olok atau bullying verbal. Hal ini berlangsung selama beberapa minggu sampai pada saatnya guru BK melayangkan surat pernyataan kepada DB yang isinya tentang perjanjian untuk tidak mengulangi perilaku negatif di kelas yang diketahui dan ditandatangani oleh orang tua DB. Beberapa saat berlalu, namun ternyata tidak ada perubahan berarti, hingga pada akhirnya guru BK melakukan pemanggilan terhadap orang tua DB. Namun apa yang terjadi, orang tua DB tidak mengindahkan surat tersebut dengan tidak hadir di madrasah. Guru BK kemudian mendapatkan informasi dari teman guru sejawat tetangga DB bahwasanya orang tua DB tidak hadir ke sekolah karena takut dan diancam oleh DB.

Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa DB berbohong terkait pernyataannya saat di ruang BK bahwa dia tidak pernah berani dengan orang tuanya. Untuk menemukan kebenaran informasi, maka guru BK tindak lanjuti dengan layanan home visit yaitu kunjungan rumah, dan kebetulan dilakukan pada saat DB tidak masuk sekolah. Esok harinya guru BK melakukan home visit ke rumah DB. Ketika guru BK home visit, DB baru saja bangun tidur sehingga kaget dan langsung berlari kabur dari rumah sehingga guru BK hanya melakukan dialog dengan orang tua DB. Dari dialog dengan orang tua DB, diketahui orang tua DB sudah tidak kuasa lagi untuk mengatur DB, DB susah diatur dan selalu mendikte orang tua. Dari wawancara tersebut, terbetiklah pikiran dari guru BK untuk mencoba melakukan problem solving dengan model family therapy. Dari penelitian ini guru BK berharap semoga ada keberhasilan dari penanganan kasus DB ini dengan adanya perubahan signifikan terhadap perilaku negatif DB di kelas (Anggraini, 2017).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka guru BK mengajukan beberapa pokok permasalahan yaitu faktor apa sajakah yang membuat anak tersebut berperilaku negatif? Mengapa orang tua DB takut pada DB dan tidak kuasa lagi untuk mendidik dan mengatur DB? Apakah Family Therapy dapat berperan memperbaiki perilaku negatif DB baik di sekolah maupun di rumah?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku negatif DB, factor-faktor apa sajakah yang membuat orang tua takut pada DB, tidak kuasa mendidik dan mengatur DB dan bagaimanakah family terapi berperan mengurangi perilaku negatif DB. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru BK adalah untuk meningkatkan kualitas layanan BK di madrasah, karena dengan penelitian kelas bimbingan konseling ini, wawasan keilmuan guru BK dapat meningkat. Manfaat penelitian bagi DB adalah terselamatkannya DB dari perilaku buruk yang berkepanjangan yang dapat mengancam kehidupannya baik sekarang

maupun yang akan datang, khususnya nasibnya di kelas karena teman temannya tidak suka dan takut dengan DB. Manfaat bagi ibu DB adalah didapatinya cara untuk membuat DB lebih penurut dan lebih hormat pada orang tua.

METODE PENELITIAN

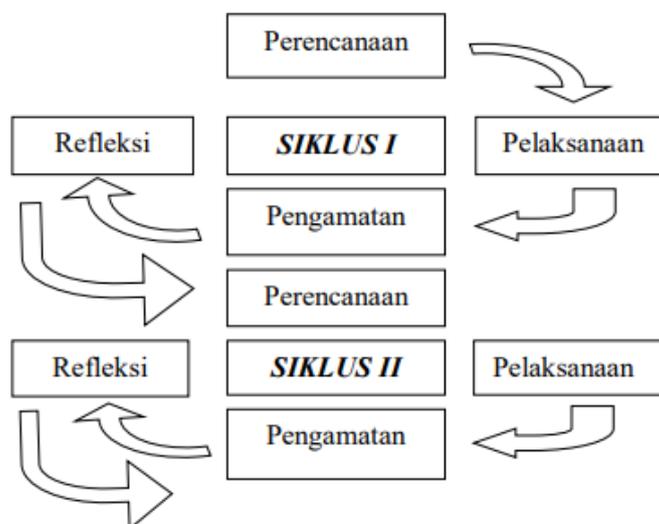
Penelitian tindakan ini dilakukan di lingkungan MTSN 4 Gunungkidul, lebih tepatnya lagi di ruang BK dan di rumah orang tua siswa yang menjadi subyek penelitian. Penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan dimulai pada bulan Maret sampai dengan September dengan terjeda libur ujian akhir semester dan libur lebaran. Subyek penelitian dalam Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling ini adalah seorang siswa kelas VII F dengan inisial DB. Jenis kelamin laki laki, beralamat di Bansari Kepek Wonosari Gunungkidul.

Metode dan Alat Pengumpul Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yaitu penelitian yang bertujuan memberikan sumbangan nyata peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru pengajar dan murid belajar. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian sangat diutamakan adalah mengungkap makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Bikien (1998). Metode penelitian ini dengan wawancara terbuka dan observasi. Alat pengumpul data berupa lembar wawancara dan lembar observasi.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan bagan seperti yang digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1.1. Siklus Penelitian Tindakan

Prosedur penelitian meliputi kegiatan pelaksana penelitian tindakan kelas (PTK), berupa assesmen awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, dan di rumah DB, dilanjutkan dengan perencanaan. Perencanaan yang dibuat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari siklus ini, dilakukan pengamatan untuk menjadi bahan refleksi siklus I. Setelah refleksi dilanjutkan dengan rencana intervensi sebagai acuan dalam menentukan perbaikan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan di siklus II diamati kembali untuk menjadi bahan refleksi siklus II. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Siklus berhenti jika telah tercapai target perubahan perilaku yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Family Therapy

Family therapy berasal dari bahasa Inggris Family dan Therapy. Family artinya keluarga dan therapy artinya pengobatan dan perawatan. Terapi dalam kamus Bahasa Indonesia artinya usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit. Jadi arti dari family therapy adalah terapi keluarga, lebih tepatnya terapi dengan anggota keluarga. Menurut Holdert (Holdert & Ploegmakers-Burg, 2013) memberikan pengertian bahwa terapi keluarga adalah terapi yang terpusat pada hubungan atau interaksi dalam keluarga, tidak hanya pada satu pribadi yang bermasalah saja melainkan dengan keluarga inti yang melingkupi pribadi yang bermasalah tersebut.

Berbeda dengan terapi individual, yang mana individu yang bermasalah melakukan pembetulan perilaku dan emosi dengan terapis, individu tersebut mendapatkan privasi dengan kerahasiaan masalahnya, tetapi dalam terapi keluarga ini individu yang bermasalah dalam melakukan pembetulan perilaku dan emosi dilakukan bersama keluarga dan terapis, dan situasinya terbuka tidak pribadi atau rahasia. Dalam family therapy berpedoman bahwa ketika individu bermasalah dalam lingkungannya, maka lingkungan intinyalah yang tahu dengan masalah itu dan menjadi penyebab dari masalah dalam individu tersebut.

Menurut Dr. Adi W. Gunawan CCH (2012), Family therapy adalah terapi yang melibatkan keluarga sebagai suatu sistem interaksi sosial dengan tujuan untuk mengatasi masalah tertentu dan atau untuk meningkatkan kualitas atau kondisi kehidupan anggota keluarga ke arah yang lebih baik.

Dr. Adi W. Gunawan, CCH. (2012) dalam ulasannya menyampaikan pengalaman klinis dia bahwa masalah utama anak umumnya bersumber dari orang tua atau lingkungan (keluarga). Bisa juga masalah berawal dari sekolah. Namun, mayoritas masalah anak bersumber pada orang tua.

Bila anak diibaratkan produk maka kualitas produk yang dihasilkan ditentukan oleh kualitas bahan baku dan mesin/ proses produksi. Produk yang cacat atau kurang baik, bila bahan bakunya bagus, maka yang harus dicek adalah mesin dan proses produksinya. Dalam hal ini mesin adalah orang tua dan proses produksinya adalah pendidikan keluarga yang dialami anak melalui interaksinya dengan dan di dalam lingkungan keluarga yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembangnya.

Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah suatu sistem kausalitas sirkular dimana keadaan satu anggota keluarga dapat mempengaruhi anggota keluarga yang

lain, semisal orang tua yang sibuk dan tidak memberikan perhatian yang cukup pada anaknya akan cenderung mencipta dunia anak yang bebas dan rentan dengan perilaku negatif. Sebaliknya orang tua yang terlalu mengekang anaknya akan cenderung menghasilkan karakter anak yang tidak mandiri, dan tertekan secara psikologis yang bisa memicu kecemasan dan stress.

Proses Family Therapy

Family therapy telah melewati proses yang panjang hingga mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari terapi utama dalam ilmu psikologi. Terapi keluarga ini menjadikan anggota keluarga sebagai komponen utama dalam pengobatan psikis dan perilaku klien. Salah satu aspek utama yang menjembatani interaksi antar anggota keluarga adalah komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi ini menjadi unsur isi dan hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dapat berupa komunikasi yang simetris sehingga terjadi eskalasi dan dapat berupa komunikasi yang komplementer (Holdert & Ploegmakers-Burg, 2013)

Di Amerika serikat, kasus – kasus kenakalan remaja sering ditangani dengan terapi keluarga oleh para terapis dan konselor sekolah. Pada mulanya, terapi keluarga diterapkan untuk membantu permasalahan kenakalan anak usia dini di era 60-an, lalu di tahun 80-an digunakanlah tiga model terapi keluarga yaitu terapi keluarga structural, terapi keluarga psikodinamikal dan model aktivitas rekreasi bagi 69 siswa laki-laki antara umur 6 sampai 12 tahun yang mengalami gangguan perilaku dan gangguan emosi. Dari ketiga model tersebut telah dilakukan uji penelitian yang mana dihasilkan bahwa terapi keluarga structural dan psikodinamika lebih efektif dalam menyelesaikan masalah gangguan perilaku dan gangguan emosi pada remaja usia dini. Berikut ini adalah langkah-langkah terapi keluarga struktural:

Assesmen

Dalam tahap ini terapis atau konselor sekolah meneliti dan mempelajari interaksi yang terjadi dalam keluarga individu yang bermasalah, interaksi antara orang tua dan anak, orang tua dengan orang tua dan antar anggota keluarga yang lain. Terapis harus menemukan kesimpulan, apakah keluarga berfungsi positif dan optimal ataukah sebaliknya. Apakah keluarga dapat menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan, mempertahankan batas-batas antar subsistem dalam keluarga secara jelas. Penilaian dari assesment tersebut ditungkan dalam pemetaan keluarga atau family mapping sehingga terlihat betul interkasi yang terjadi dalam keluarga tersebut.

Merumuskan Diagnosa

Dari assesmen yang telah dilakukan kemudian terapis melakukan diagnose yang berupa rumusan masalah mengenai sistematika interrelasi antar anggota keluarga, relasi yang perlu diubah atau dimodifikasi agar terjadi perubahan yang diharapkan. Berdasar dari diagnose tersebut, terapis dapat merencanakan intervensi atau tindakan perlakuan yang tepat.

Intervensi

Intervensi yang biasanya menjadi teknik utama dalam terapi keluarga struktur adalah dengan joining, yaitu terapis bergabung menjadi satu dengan keluarga individu bermasalah untuk melakukan proses terapi. Terapis bekerjasama dengan anggota keluarga klien dan perilaku dari terapis juga akan menjadi bagian dari interaksi yang diterapkan untuk merubah perilaku klien yang bermasalah tersebut. Terapi dan keluarga individu yang bermasalah tersebut bekerjasama membentuk suatu sistem

interaksi yang baru yang bersifat terapeutik. Interaksi baru yang bersifat terapeutik itu nantinya akan berpengaruh terhadap cara berpikir, pengelolaan emosi dan tindakan anggota keluarga klien sehingga terjadi perubahan dalam perilaku dan dalam berinteraksi.

Evaluasi

Tahap terakhir dari proses terapi keluarga struktur adalah mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan. Apakah joining yang dilakukan oleh terapis telah berhasil merubah perilaku dan interaksi individu bemasalah tersebut ataukah kurang berhasil atau malah memperparah perilaku individu tersebut. Sasaran khusus yang menjadi perhatian terapis adalah disfungsi interaksi keluarga misalkan memodifikasi batasan yang kaku, mendapatkan interaksi yang jauh lebih baik, memperbaiki subsistem yang terbalik dan lain lain.

Perilaku Negatif Pada Remaja

Masa remaja adalah masa “storm and stress”, frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis, penyesuaian (Lustin dalam Djawad Dahlan, 2006) sehingga rentan dengan perilaku negatif. Perilaku negatif remaja di Indonesia telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan di masyarakat. Ada dua bentuk perilaku negatif atau kenakalan yang dilakukan remaja yaitu kenakalan biasa dan kenakalan melanggar hukum. Contoh kasus kenakalan biasa adalah berbohong, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin, keluyuran, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora. Adapun kenakalan yang melanggar hukum meliputi berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan dan penguguran kandungan (Mulyono dalam Purwaningtyas, 2020). Berdasar hasil penelitian Hawa Laily Handayani (2020), perilaku negatif siswa di kelas yaitu mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, sering keluar masuk kelas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Negatif Remaja

Dalam terapi keluarga, individu yang bermasalah pasti tidak lepas dari pengaruh perilaku anggota keluarga di dalamnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku negatif pada anak yang disampaikan oleh M. Djawad Dahlan (2006, 212) yaitu kelalaian orang tua dalam mendidik anak, perselisihan atau konflik orang tua, perceraian, penjualan alat kontrasepsi yang tidak terkontrol, hidup menganggur, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, pergaulan negatif temansebaya, sikap dan perlakuan orang tua yang buruk, kehidupan ekonomi yang morat-marit, diperjualbelikannya miras dan narkoba, kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok, bererdarnya pornografi.

Keluarga

Setiap anak yang berperilaku negatif, tidak lepas dari faktor yang ada dalam dirinya dan dari luar kehidupan yang membersamainya. Menurut Sudarsono dalam buku Kenakalan Remaja (1995; hal 125), keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal atau broken home, keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan.

Dalam broken home, pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan salah satu atau kedua orang tua meninggal, perceraian orang tua, atau bisa juga salah satu anggota keluarganya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama. Aspek lain dalam keluarga yang dapat menimbulkan kenakalan remaja adalah jumlah anggota keluarga serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keadaan tersebut bisa berupa keluarga kecil maupun keluarga besar. Dalam keluarga kecil, titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga, misalnya anak tunggal yang sangat dimanjakan oleh orang tuanya, pemenuhan kebutuhan yang berlebih – lebih dan segala permintaan yang dikabulkan (Sudarsono, 1995).

Dalam pola asuh yang permisif, orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan hal yang merugikan diri sendiri atau orang lain, sedikit memberikan bimbingan tapi sering memanjakannya. Apapun yang diminta anak akan diturutinya. Dampak negatif dari pola asuh ini adalah anak akan berperilaku tidak terkontrol, biarpun perilakunya negatif tetap akan dilakukan seperti suka memerintah, suka merokok, suka pergaulan bebas dan lain sebagainya. Anak akan sesuka hati dan sewenang – wenang dalam melakukan sesuatu tanpa berpikir dahulu bahwa perilaku negatif tersebut merugikan dirinya dan orang lain.

Pendidikan Formal (Sekolah atau Madrasah)

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa Tujuan pendidikan Nasional yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sekolah adalah tempat bertemunya teman sebaya yang memiliki kesamaan umur, minat dan banyak hal lain. Hal hal tersebutlah yang dapat memicu permasalahan di kalangan remaja karena remaja terkadang kurang dalam pengendalian diri. Perilaku bermasalah seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran antar peserta didik, bullying, minuman keras dan narkoba merupakan kenakalan yang sering muncul di kalangan remaja.

Lingkungan Masyarakat

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan masyarakat yang tidak ada kontrol terhadap kehidupan yang bebas seperti pelacuran, miras, NAPZA, geng-geng atau perkumpulan yang kearah anarkis akan memberikan contoh buruk bagi remaja yang masanya mencari jati diri dan ada dimasa “storm nad stress”. Awal dari kenakalan remaja di masyarakat salah satunya karena telah terjadi pembiaran di masyarakat dimana masyarakat sendiri sudah tidak peduli dengan perilaku remaja. Sehingga kenakalan remaja menjadi bagian dari penyakit masyarakat.

2. Peranan Family Therapy Terhadap Perbaikan Perilaku Siswa Kelas VII MTsN 4 Gunungkidul

Penerapan *family therapy* pada perilaku negatif DB, siswa kelas VII F MTsN 4 Gunungkidul terlaksana dengan cukup baik. Penelitian ini diawali dengan assesmen

dan diagnosa terhadap DB, kemudian rencana intervensi dilakukan di siklus I, berlanjut dengan pengamatan sebagai bahan refleksi, kemudian hasil refleksi akan menjadi rencana intervensi pada siklus II untuk kemudian diamati untuk menghasilkan refleksi.

Assesmen

Wawancara dan observasi dalam assesmen ini menghasilkan data tentang perilaku negative DB di kelas dan di rumah. Observasi di lakukan di ruang kelas dan wawancara dilakukan pada teman-teman DB di kelas (10 siswa), wali kelas dan 3 guru mata pelajaran.

Tabel 1. Pedoman wawancara

No.	Pertanyaan:	1	2	3	4	Ket.
1	Mengganggu teman					1= tidak pernah
2	Membully					2= jarang
3	Emosional					3= selalu
4	Provokator					4= sering
5	Berkelahi					
6	Membolos					
7	Ramai saat pelajaran					
8	Keluar masuk kelas					
9	Bicara kotor					
10	Tidak mematuhi tata tertib					

Berdasar hasil wawancara, diketahui perilaku negatif yang sering dilakukan DB yaitu mengganggu teman (mengolok-olok teman, meminta paksa) bullying, emosioanl (suka marah-marah) ramai saat pelajaran, keluar masuk kelas, bicara kotor.

Tabel 2. Pedoman wawancara

No.	Pertanyaan:	1	2	3	4	Ket.
1	Emosional (marah-marah)					1= tidak pernah
2	Merokok					2= jarang
3	Meninggalkan rumah tanpa izin					3= selalu 4= sering
4	Keluyuran					
5	Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk					
6	Miras dan narkoba					
7	Mencuri					
8	Menipu					
9	Melakukan kekerasan					

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui DB sering marah marah, emosional, sering keluar rumah tanpa izin, keluyuran dan sering merokok. Diketahui juga dari hasil wawancara, kedua orang tua DB sibuk dengan pekerjaan masing-masing yaitu pekerja bangunan dan pembuat makanan kecil sehingga waktunya

sedikit untuk memperhatikan dan mendidik DB di rumah. Mereka memanjakan DB karena anak lelaki satu satunya. DB adalah pelipur hati yang dulunya waktu SD menyenangkan tapi sekarang berani dengan orang tua.

Diagnosa

Diagnosa terhadap kasus DB adalah salah asuhan dimana orang tua DB sibuk bekerja dan dari dulu selalu menuruti keinginan DB, takut jika DB emosi dalam bentuk tangisan dan marah-marah.

Siklus I

Dalam siklus I guru BK merencanakan untuk melakukan 3 kali sesi *family therapy*. Sesi pertama guru BK bersama DB membahas perilaku negatif DB dan perilaku perbaikan yang disepakati. Sesi kedua guru BK bersama orang tua menjelaskan letak permasalahan sehingga DB berperilaku negatif serta langkah-langkah untuk mengatasinya berupa kesepakatan orang tua bersama guru BK terhadap DB di rumah (*joining*). Setelah tiga minggu dilakukan intervensi dan komunikasi mendalam dengan ketiga pihak kemudian guru BK bersama orang tua DB pada sesi ketiga membahas perubahan yang terjadi pada DB sejak intervensi dilakukan.

Refleksi dan evaluasi yang dihasilkan terhadap dua minggu intervensi *joining*, DB menarik diri dari kelas, cenderung pendiam dan masih emosional. Hal itu disebabkan oleh perasaan malu dengan teman-teman, perasaan tertekan akibat kesepakatan-kesepakatan baru. Perilaku DB lebih cenderung terkontrol di kelas, usil dengan teman berkurang dan lebih sopan dengan orang tua.

Siklus II

Dalam siklus II guru BK dan orang tua tetap menjalankan kesepakatan seperti di siklus I dengan menambah beberapa reward kepada DB berupa tambahan uang untuk jajan dan mentraktir teman. Selain itu untuk mengurangi malu DB sesi pertemuan dilakukan secara *home visit* di rumah DB sebanyak satu kali.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal yaitu DB berperilaku negatif di kelas dan di rumah karena kurangnya perhatian, kurangnya teguran ketika melakukan kesalahan ataupun pelanggaran, terlalu dimanja, dan ancaman yang dia lakukan selalu berhasil sehingga membentuk perilaku negatif. Bentuk-bentuk perilaku negatif DB antara lain *bullying* fisik dan verbal pada teman, berani dan tidak sopan dengan orang tua serta suka mengancam jika keinginannya tidak dipenuhi. Orang tua DB tidak berdaya di depan DB akibat dari salah asuhan dengan terlalu memanjakan DB karena selama ini DB adalah anak lelaki satu satunya yang sangat disayang sehingga seolah-olah anak adalah raja di rumah. *Family therapy* berhasil membantu memperbaiki perilaku negatif DB dan mengembalikan peran sebenarnya dari orang tua sebagai pemegang wewenang dan tanggung jawab di rumah yang harus dihormati oleh DB.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sudrajat, M.Pd.2011. Mengatasi Masalah Siswa Melalui Konseling Individual, Paramitra Publishing

- Anggraini, S. (2017). Peran Supervisi Bk Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru BK. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 332-341. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/234>
- Aziz, R. (2020). Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Melalui Konseling Individual Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral. *Lentera Negeri*, 1(2), 37-39. <https://doi.org/10.29210/99750>
- Dallos, R., & Draper, R. (2015). *Ebook: An introduction to family therapy: Systemic theory and practice*. McGraw-Hill Education (UK).
- Didik Himmawan, Evi Aeni Rufaedah, & Siti Carsinah. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Indramayu: Volume 3 No 2 Juli 2022. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 19-28. <https://doi.org/10.31943/counselia.v3i2.42>
- Djali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Goldenberg, H., & Goldenberg, I. (2012). *Family therapy: An overview*.
- Gurman, A. S., & Kniskern, D. P. (2014). *Handbook of family therapy*. Routledge.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23-32.
- Handayani Hawa Laily (2020), Perilaku Negatif Siswa : Bentuk, Faktor, Penyebab, dan Solusi, *Jurnal Elementary School 7, UNU Surabaya*
- Hartati, S. (2018). Pendekatan kognitif untuk menurunkan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. *Menara Ilmu*, 12(1).
- Holdert, Frans & Ploegmakers-Burg, Marian. 2013, Introduction to Family Therapy. Makalah International Workshop Theory and Practice of Family Therapy, Malang, 26 -28 April.
- <https://www.adiwgunawan.com/articles/family-theraphy-apa-mengapa-dan-bagaimana>, 23 Agustus 2012
- Kartono, Kartini. (2017). *Kenakalan remaja*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Kusmiarti, Sri. 1990. *Dasar Dasar Perilaku*. Jakarta : Penerbit DepKes RI
- Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 51-59.
- Mintarsih, W. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 291-310.
- Minuchin, S., & Fishman, H. C. (1981). *Family therapy techniques*. Harvard University Press.
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).
- Mulyono, Y. B. (2005). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasikhah, D. (2013). *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Nichols, M. P., & Schwartz, R. C. (1984). *Family therapy: Concepts and methods* (pp. 149-150). New York: Gardner Press.
- Novita, N. P. (2012). Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

- Ratnasari, R., Neviyarni, N., & Firman, F. (2021). Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4051-4056. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I2.1504>
- Setyawati, L. (2010). Terapi Keluarga. Salah Satu Bentuk Pskoterapi Yang Efektif. *dalam Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Setyawati, L. (2010). Terapi Keluarga. Salah Satu Bentuk Pskoterapi Yang Efektif. *dalam Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Siregar, A. (2020). Siakah Konselor Melakukan Konseling Terapi Keluarga?. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 5(2), 34-48.
- Siregar, J. (2018). Konseling dan Terapi Keluarga dalam Penanganan Masalah Anak Menggunakan Handphone secara Berlebihan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI* (Vol. 1, No. 1).
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2005. Konseling Dan Terapi Dengan Anak Dan Orang Tua. Grasindo
- Sudarsono, Drs. SH. 1995. Kenakalan Remaja. Departemen Agama RI. Rineka Cipta
- Sukiman, Dr. M.Pd. 2011. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing. Yogyakarta. Paramitra Publishing
- Suyitno, S. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Surya Abdimas, 3(2), 44-48. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v3i2.321>
- TKS, S. S. T. K. S. Terapi Keluarga Struktural.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra*, 3(1), 1-17.
- Viatrie, D. I. (2014). Terapi Keluarga Kontemporer. *Jurnal Sains Psikologi*, 3(1).